**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Laporan Keuangan**

**2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pemilik perusahaan. Biasanya disebut sebagai media yang digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan saat periode tertentu. Saat ini informasi akuntansi mengalami banyak perkembangan, sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai macam pengertian mengenai laporan keuangan. Berikut ini adalah beberapa paparan mengenai pengertian dari laporan keuangan.

Munawir (2012:2) pengertian laporan keuangan adalah:

Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Pendapat selanjutnya menurut Harahap (2013:105) “Laporan keuangan adalah laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.” Sedangkan menurut PSAK nomor 1 (2016:3) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Menurut Hery (2017:3) pengertian laporan keuangan (*financial statements)* merupakan “Poduk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data dalam bisnis.” Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba/Rugi (*Income Statement)* merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik *(Statement of Owner’s Equity)* adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca *(Balance Sheet)* adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas *(Statement of Cash Flow)* adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.
5. Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan *(notes to the financial statements).* Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk berkomunikasi dan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan secara terstruktur pada suatu periode tertentu.

**2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan suatu perusahaan dibuat tentunya memiliki tujuan dan manfaat tersendiri. Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan menurut Hery (2017:4) adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2016:11), yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

Menurut PSAK nomor 1 (2016:3) menyatakan bahwa:

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Selanjutnya, manfaat informasi laporan keuangan menurut Hanafi, Mamduh M dan Halim (2016:30) adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.
4. Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
5. Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.

Berdasarkan beberapa tujuan laporan keuangan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi dan gambaran yang jelas bagi pengguna laporan keuangan bagi perusahaan dan bagi pihak kepentingan lainnya yang dijadikan sebagai masukan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

**2.2 Kinerja Keuangan**

Kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan seperti melalui kinerja keuangannya. Menurut Bhernadha,dkk (2017:136) “Kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.”

Pengertian kinerja keuangan menurut Fadhilah (2012:2) adalah:

Sejauh mana peningkatan prestasi peningkatan posisi kesehatan atau *performance* dari nilai perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan, baik neraca, laporan laba/rugi, maupun laporan arus kas perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu.

Menurut Mustafa dan Handayani (2014:7) kinerja keuangan merupakan:

Suatu gambaran tentang kondisi suatu perusahaan yang di analisis melalui alat-alat analisis keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang kemudian dapat menggambarkan prestasi kerja suatu perusahaan dalam periode tertentu.

Sedangkan menurut Hery (2017:25) berpendapat bahwa kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian kinerja keuangan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan untuk mengukur baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang diukur melalui laporan keuangan dengan menggunakan analisis keuangan dalam periode tertentu.

**2.3 Rasio Keuangan**

**2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2017:139) “Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraaan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan.” Menurut Kasmir (2016:104) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Rasio keuangan menurut Harahap (2013:297) adalah “Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lain-lain yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).” Menurut Hery (2017:138) berpendapat bahwa “rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian rasio keuangan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang menghubungkan akun-akun dalam laporan keuangan yang dijadikan alat ukur untuk menghasilkan sebuah keputusan.

**2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Secara garis besar, saat ini dalam praktiknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan mengukur kinerja perusahaan. Menurut Hery (2017:142-144) kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio likuiditas terdiri atas rasio lancar *(current ratio),* rasio sangat lancar atau rasio cepat *(quick ratio or acid tesr ratio)*
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage,* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio solvabilitas terdiri atas rasio *utang (debt ratio),* rasio utang terhadap ekuitas *(debt to equity ratio),* rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas *(long term debt to equit ratio),* rasio kelipatan bunga yang dihasilkan *(times interest earned ratio)*, rasio laba operasional terhadap kewajiban *(operating income to liabilities ratio).*
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk melihat efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas terdiri atas perputaran piutang usaha *(account recceivable turn over),* perputaran persediaan *(inventory turn over),* perputaran modal kerja *(working capital turn over),* perputaran aset tetap *(fixed assets turn over),* perputaran total aset *(total assets turn over)*
4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi.
5. Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai instrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas laba per lembar saham biasa *(earnings per share),* rasio harga terhadap laba *(price earnings ratio),* imbal hasil dividen *(dividend yield),* rasio pembayaran dividen *(dividend payout ratio),* rasio harga terhadap nilai buku *(price to book value ratio).*

Berdasarkan jenis-jenis rasio keuangan diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio keuangan berupa rasio solvabilitas untuk mengukur tingkat utang perusahaan dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

**2.4 Rasio Profitabilitas**

Menurut Hery (2017:192) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.” Sedangkan menurut Harahap (2013:304) pengertian rasio rentabilitas atau disebut juga “Profitabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Berdasarkan beberapa pengertian rasio profitabilitas diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu.

**2.4.1 Tujuan Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan dan manajemen saja namun bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. menurut Kasmir (2016:197) rasio profitabilitas bertujuan untuk:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Untuk mengukur tujuan lainnya.

Menurut Hery (2017:192-193) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan beberapa tujuan rasio profitabilitas diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

**2.4.2 *Return On Assets* (ROA)**

Menurut Mustafa dan Handayani (2014:8) ROA adalah:

Salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang di maksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas perusahan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) menurut Kasmir (2016:201) disebut juga ROA merupakan “rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan.”

Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset Hery (2017:193).

Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

|  |
| --- |
|  |

*Sumber: Fadhilah (2012:6)*

**Tabel 2.1**

**Standar Industri Rasio Profitabilitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Rasio** | **Standar Industri** |
| 1 | *Net Profit Margin* | 20% |
| 2 | *Return On Assets* | 30% |
| 3 | *Return On Equity* | 40% |

*Sumber: Kasmir (2016:208)*

Berdasarkan beberapa pengertian ROA diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pencapaian kinerja perusahaan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

**2.5 *Corporate Social Responsibility***

**2.5.1 Pengertian *Corporate Social Responsibility***

Menurut Bhernadha,dkk (2017:136) “*Corporate Social Responsibility*(selanjutnya dinyatakan dengan CSR) adalah komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan untuk mensejahterakan perusahaan sendiri, komunitas setempat, masyarakat pada umumnya, dan lingkungan.” Pengertian CSR menurut Tiarasandy dan Triyanto (2018:680) adalah “Cara perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnisnya baik secara sebagian maupun secara keseluruhan memiliki dampak positif bagi dirinya dan lingkungan.”

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) menjelaskan bahwa:

CSR atau tanggungjwab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerjasama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Berdasarkan beberapa pengertian CSR diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa CSR adalah komitmen dan tanggungjawab perusahaan atas dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan untuk mensejahterakan pihak perusahaan dan pihak diluar perusahaan.

**2.5.2 Manfaat CSR bagi perusahaan**

Pada dasarnya dengan menerapkan CSR ada banyak manfaat yang akan diterima, berikut ini adalah manfaat CSR bagi perusahaan menurut Fahmi (2013:83) antara lain:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan.
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial.
3. Mereduksi risiko bisnis persahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan.
5. Membuka peluang pasar yang lebih luas.
6. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah.
7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholder.*
8. Memperbaiki hubungan dengan regulator.
9. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan.
10. Peluang mendapatkan pengharagaan.

Berdasarkan beberapa manfaat CSR di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa secara umum manfaat CSR bagi perusahaan yaitu untuk menjaga reputasi perusahaan dalam jangka panjang yang akan meningkatkan kinerja perusahaan.

**2.5.3 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan disebut juga sebagai *social disclosure, corporate reporting sosial,* atau *corporate sosial disclosure.*

Menurut Hamdanai (2014:29) Pengertian pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi suatu organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Bhernadha,dkk (2017:141), semakin banyak pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRI).

Perkembangan perusahaan yang semakin pesat membuktikan bahwa konsep CSR bukanlah sebagai sumbangan sukarela yang dilakukan perusahaan. Namun telah menjadi kewajiban mutlak bagi perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007. Seperti konsep *triple bottom line* dimana selain mengejar *profit* suatu perusahaan juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat *(people)* serta ikut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan *(planet)* (Bulan dan Astika (2014:138). Laporan tahunan *(annual report)* dan laporan keberlanjutan *(sustainability report)* adalah media komunikasi utama perusahaan untuk menyebarkan informasi tentang posisi keuangan perusahaan dan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan Bhernadha,dkk (2017:135). Terdapat 2 indikator yang dipakai perusahaan dalam melaporkan kegiatan CSR yaitu indikator yang diterapkan oleh GRI *(Global* *Reporting Initiative)* dan indikator yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yang terdiri dari 78 item pengungkapan indikator ini sesuai untuk diterapkan di Indonesia Gantino (2016:22). Dalam penelitian ini indikator yang dipakai adalah indikator Sembiring (2005).

Berikut ini adalah 78 item pengungkapan CSR menurut Sembiring (2005:393-395) yang terdiri dari beberapa indikator antara lain:

|  |
| --- |
| 1. **Indikator Lingkungan** |
| * Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi |
| * Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi |
| * Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi |
| * Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi |
| * Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air, dan kertas |
| * Penggunaan material daur ulang |
| * Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan |
| * Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan |
| * Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan |
| * Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah |
| * Pengolahan limbah |
| * Mempelajaridampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan |
| * Perlindungan lingkungan hidup |
| 1. **Indikator Energi** |
| * Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi |
| * Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energy |
| * Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang |
| * Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi |
| * Pengungkapan peningkatan efisiensi energi dari produk |
| * Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk |
| * Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan |
| 1. **Indikator Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja** |
| * Mengurangi polusi, iritasi, atau risiko dalam lingkungan kerja |
| * Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental |
| * Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja |
| * Mentaati peraturan standard kesehatan dan keselamatan kerja |
| * Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan |
| * Menetapkan suatu komite keselamatan kerja |
| * Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja |
| * Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja |
| 1. **Indikator Lain-lain tentang Tenaga Kerja** |
| * Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat |
| * Mengungkapkan persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat magerial |
| * Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan |
| * Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat |
| * Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja |
| * Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan |
| * Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja |
| * Mengungkapkan bantuan atau bimmbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan |
| * Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan |
| * Mengungkapkan fas rekresiasilitas untuk rekreasi |
| * Pengungkapan persentase gaji untuk pension |
| * Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan |
| * Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan |
| * Mengunngkapkan tingkatan managerial yang ada |
| * Mengungkapkan disposisi staff - di mana staff ditempatkan |
| * Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka |
| * Mengungkapkan statistik tenaga kerja, mis. penjualan per tenaga kerja |
| * Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut |
| * Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja |
| * Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain |
| * Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja |
| * Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan |
| * Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah |
| * Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh |
| * Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja |
| * Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan |
| * Peningkatan kondisi kerja secara umum |
| * Informasi re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja; |
| * Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja |
| 1. **Indikator Produk** |
| * Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya |
| * Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk |
| * Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk |
| * Pengungkapan bahwa produk memenuhi standard keselamatan |
| * Membuat produk lebih aman untuk konsumen |
| * Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan |
| * Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk |
| * Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan |
| * Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan |
| * Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (Misalnya ISO 9000) |
| 1. **Indikator Keterlibatan Masyarakat** |
| * Sumbangan tunai, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni |
| * Tenaga kerja paruh waktu (part-time employment) dari mahasiswa/pelajar |
| * Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat; |
| * Membantu riset medis |
| * Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni |
| * Membiayai program beasiswa |
| * Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat |
| * Mensponsori kampanye nasional |
| * Mendukung pengembangan industri local |
| 1. **Indikator Umum** |
| * Pengungkapan tujuan/kebijakan secara umum berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat |
| * Informasi berhubungan dengan tanggungjawab sosial perusahaan selain yang disebutkan diatas |

*Corporate Social Responsibility Disclosure* dapat dihitung dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index.* Secara sistematis rumus perhitungan CSRDIj adalah sebagai berikut:

|  |
| --- |
|  |

*Sumber:Yaparto,dkk (2013:6)*

**Keterangan:**

CSRDIj = CSR *Disclosure Index* perusahaan j

Xij *= dummy variabel:*

1 = Jika item diungkapkan; 0 = Jika item tidak diungkapkan

nj = Jumlah item untuk perusahaan j, nj = 78

**2.6 Struktur Modal**

Menurut Mujariah (2016:2) pengertian struktur modal, adalah:

Gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang *(long term liabilities)* dan modal sendiri *(stakeholders’ equity)* yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Nainggolan dan Prariwi (2017:85) “Struktur modal merupakan komposisi utang dan ekuitas pada suatu perusahaan yang seringkali dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai macam sumber perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian struktur modal diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa struktur modal adalah komposisi utang dan ekuitas pada suatu perusahaan yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri.

**2.6.1 Utang**

Menurut PSAK, pengertian utang (liabilitas) adalah “kewajiban saat ini yang timbul akibat peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.”

Menurut Santoso (2007:293) pengertian utang (kewajiban) adalah:

Pengalihan aktiva atau pemberian jasa pada masa yang akan datang, meskipun kewajiban ini masih bersifat mungkin *(contingent)* yang terjadi atau tidak terjadinya tergantung oleh kejadian pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa utang adalah kewajiban suatu badan usaha/perusahaan kepada pihak ketiga yang dibayar dengan cara menyerahkan aktiva atau jasa dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi dimasa lalu dan masa yang akan datang.

**2.6.2 RasioSolvabilitas**

**2.6.2.1 Pengertian Rasio Solvabilitas**

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasinya memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat melakukan kegiatan operasi sebgaimana mestinya. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kombinasi dari penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage* Kasmir (2016:151)adalah:

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Selain itu menurut Harahap (2013:303) rasio solvabilitas adalah:

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Menurut Hery (2017:142) “Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio *Leverage,* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.” Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur, rasio yang tinggi berarti berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage)* yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan *Return On Equity* (ROE) dengan cepat, sebaliknya apabila penjualan menurun, maka ROE juga akan menurun Hanafi, Mamduh M dan Halim (2016:79)

Berdasarkan beberapa pengertian rasio solvabilitas diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan akan dilikuidasi.

**2.6.2.2 Tujuan Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2016:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadapa pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
8. Untuk menilai tujuan lainnya.

Berdasarkan beberapa tujuan rasio solvabilitas di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa secara umum tujuan rasio solvabilitas yaitu untuk mengukur perbandingan antara dana yang berasal dari pihak eksternal dan pihak internal perusahaan.

**2.6.2.3 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas**

Menurut Hery (2017:163-173) mengemukakan jenis-jenis rasio solvabilitas, antara lain

1. Rasio utang terhadap aset *(debt to assets rasio)*
2. Rasio utang terhadap modal *(debt to equity ratio)*
3. Rasio utang jangka panjang terhadap modal *(long term debt to equity ratio)*
4. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan *(times interest earned ratio)*
5. Rasio laba operasional terhadap kewajiban *(operating income to liabilities ratio).*

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016:155) antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current Liabilities to Net Worth*
6. *Times Interest Earned*
7. *Fixed Charge Coverage*

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan dalam menggunakan rasio tersebut dalam penelitian ini jenis rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equit Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2016:) “DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.”

Menurut Hery (2017:168) Rasio utang terhadap modal (DER) adalah:

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki DER yang rendah karena hal ini berarti akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan.

Berdasarkan pengertian DER di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian DER yaitu bagian dari rasio solvabiltas yang digunakan untuk mengukur dan menilai proporsi utang terhadap modal. Tingkat DER akan lebih baik apabila disertai dengan profitabilitas yang tinggi.

Secara sistematis rasio DER dapat dihitung sebagai berikut:

|  |
| --- |
|  |

*Sumber: Fadhilah (2012:6)*

**Tabel 2.2**

**Standar Industri Rasio Solvabilitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Rasio** | **Standar Industri** |
| 1 | *Debt to Assets Ratio* | 35% |
| 2 | *Debt to Equity Ratio* | 80% |
| 3 | *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)* | 10 kali |
| 4 | *Times Interest Earned* | 10 kali |
| 5 | *Fixed Charge Coverage* | 10 kali |

*Sumber: Kasmir (2016:164)*

**2.7 Penelitian Terdahulu**

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama dan Tahun Penelitian** | **Variabel**  **Penelitian** | **Variabel** | | **Hasil**  **Penelitian** |
| **Persamaan** | **Perbedaan** |
| 1. | (Adhiwardana dan Daljono,2013)  ISSN 2337-3806 | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel independen | Kepemilikan Asing sebagai variabel independen  *Return on Equit* (ROE) sebagai variabel dependen | Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. |
| 2. | (Yaparto,dkk,2013) | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel independen  *Return on Asset* sebagai variabel dependen | *Return on Equit* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel dependen | CSR tidak memberikan pengaruh dan signifikan terhadap ROA, ROE, dan EPS. |
| 3. | (Mustafa dan Handayani,2014) | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel independen  *Return on Asset* sebagai variabel dependen | *Return on Equit* (ROE), *Operating Profit Margin* (OPM),dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen | CSR tidak mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap ROA. |
| 4. | (Dewi, 2015) | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel independen  *Return on Asset* sebagai variabel dependen | *Return on Equit* (ROE) sebagai variabel dependen | Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan diukur dengan ROA dan ROE. |
| 5. | (Gantino,2016) | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel independen  *Return on Asset* sebagai variabel dependen | *Return on Equit* (ROE) sebagai variabel dependen | CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. |
| 6. | (Suciwati, Desak Putu,2016) | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel independen  *Return on Asset* sebagai variabel dependen | *Return on Equit* (ROE) sebagai variabel dependen | CSR *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. |
| 7. | (Bhernadha,dkk,  2017) | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel independen  *Return on Asset* sebagai variabel dependen | *Return on Equit* (ROE) sebagai variabel dependen | CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. |
| 8. | (Tiarasandy, E, dan Triyanto,2018)  ISSN 2355-9357 | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel independen  *Return on Asset* sebagai variabel dependen | *Return on Equit* (ROE), *Operating* dan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen | Pengungkapan CSR tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA |
| 9. | (Fadhilah,2012)  ISSN 1410-3249 | Variabel Independen:  Struktur Modal  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | Struktur Modalsebagai variabel independen  *Return on Asset*  sebagai variabel dependen | *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Earnings Ratio* (PER) | Rasio - rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA, ROE, dan PER. |
| 10. | (Kristiana,2014)  ISSN 2086-7603 | Variabel Independen:  Utang  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Debt to Equity Rasio* (DER) sebagai variabel independen  *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen | *Dividend Payout Ratio* (DPR), Kepemilikan institusional, struktur aktiva variabel independen | Kebijakan utang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. |
| 11. | (Binangkit dan Raharjo,2014)  ISSN 2337-568X | Variabel Independen:  Struktur Modal  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Debt to Equity Rasio* (DER) sebagai variabel independen  *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen | *Debt to Assets ratio* (DAR), *Equity to Assets Ratio* (EAR) variabel independen  Harga Saham sebagai variabel dependen | DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. |
| 12. | (Kusdiyanto dan Kusumaningrum, 2015) | Variabel Independen:  *Leverage*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Leverage* sebagai variabel independen | Dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit sebagaivariabel dependen  *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) | DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. |
| 14. | (Nainggolan & dan Prariwi, 2017)  ISSN 2503-446X | Variabel Independen:  Struktur Modal  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Debt to Equity Rasio* (DER) sebagai variabel independen  *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen | Manajemen laba, Konservatisme akuntansi variabel independen  *Discretionary Accruals* dan *Book to Market Ratio* variabel dependen | Struktur Modal yang diukur dengan DER terbukti berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. |
| 15. | (Silalahi & Ardini, 2017)  ISSN : 2460-0585 | Variabel Independen:  *Corporate Sosial Responsibility* dan *Leverage*  Variabel Dependen:  Kinerja Keuangan | *Corporate Sosial Responsibility* dan *Debt to Equity Rasio* (DER) sebagai variabel independen  *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen | Ukuran Perusahaan variabel independen | 1. Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Secara simultan, pengungkapan CSR dan DER berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). |

*Sumber: Dari berbagai sumber (Data diolah, 2018)*

**2.8 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

**2.8.1 Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiyono (2013:89) “Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.” Biasanya variabel independen disimbolkan dengan (X) dan variabel dependen disimbolkan dengan (Y). ). Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian.

H1

|  |
| --- |
| Kinerja Keuangan  (Y) |

H2

H3

|  |
| --- |
| Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*  (X1) |

|  |
| --- |
| Utang  (X2) |

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (X1) dan Utang (X2) mempengaruhi variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (Y) baik secara parsial maupun simultan.

**2.8.2 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**2.8.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan**

Profitabilitas disebut sebagai faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan biaya bagi aktivitas CSR serta melakukan pengungkapan CSR lebih luas Dewi (2015:12). Perusahaan berusaha memperhatikan seluruh *stakeholders* salah satunya melakukan aktivitas CSR sehingga perusahan memperoleh kreditabilitas dan reputasi yang baik dari seluruh *stakeholders* dan adanya hubungan timbal balik yang akan mengurangi risiko jangka panjang Adhiwardana dan Daljono (2013:2) seperti hasil pengujian yang dilakukan (Gantino, 2016) bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* dan *Return On Equity.* Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengungkapan aktivitas tanggungjawab (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan Bhernadha, dkk (2017:141). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

**2.8.2.2 Pengaruh Pengungkapan Utang Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Fadhilah (2012:2) tambahan modal perusahaan dapat diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber internal perusahaan yang berasal dari arus kas bersih dari hasil usaha dan sumber eksternal perusahaan melalui penerbitan saham baru atau pencairan utang dari kreditur baik lembaga keuangan maupun melalui penerbitan obligasi pasar modal. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage* Kasmir (2016:151)*.* Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2012) menyatakan bahwa struktur modal pada perusahaan pertambangan di BEI pada periode 2005-2011 yang dicerminkan oleh rasio-rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, dan PER. Maka dari itu manajemen perusahaan harus selektif dalam menentukan kebijakan utang pada perusahaan untuk sebelum mengambil keputusan. Semakin rendah rasio utang maka akan semakin bagi perusahaan itu (Silalahi & Ardini, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Utangberpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

**2.8.2.3 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Utang Terhadap Kinerja Keuangan**

Pengungkapan *Corporate Social Responsibily* memerlukan biaya yang cukup besar sehingga membutuhkannya dana yang bersumber dari eksternal perusahaan. Tingkat *leverage* yang menguntungkan (*fovorable*) atau positif terjadi jika perusahaan dapat menghasilakan pendapatan yang lebih tinggi dengan menggunakan dana yang didapat dalam bentuk biaya tetap (dana yang didapat dengan menerbitkan utang bersuku bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen yang konstan) daripada biaya pendanaan tetap yang harus dibayar Silalahi dam Ardini (2017:7). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan yang diterima yang didukung dari program CSR maka semakin kecil kemungkinan risiko tidak terbayarnya utang tersebut.

H3: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Utangberpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.